

CERPEN

PUISI

# MALAM



**PENULIS WAHYU A. RAMDANI**  
**PENYUNTING AHMAD A. ARIFIN**

**AKU** tak pernah berhenti berimajinasi dan memandang jalanan depan rumahku. Jalanan yang selalu sepi ketika malam tiba. Jalanan dengan suasana ketir yang dengan mudah sekali merambat dan menusuk pori-pori kulit yang mulai bergetar.

Sebenarnya aku tak suka malam yang sepi, ini membuatku berpikir tentang hal-hal yang menakutkan. Karena itu lah, melihat dunia dari luar rumah dan menciptakan hal yang ramai membuatku merasa tenang dan menyenangkan.

Dalam beberapa malam ini, aku sering melihat seorang anak kecil berjalan di depan rumahku. Ia membawa karung yang selalu ia panggul di punggungnya.

Karungnya terlihat kosong dan nampak tak membawa apa-apa saat ia pergi. Pikirku saat itu, apakah aku harus membantu mengisinya? Agar ia mempunyai sesuatu untuk dibawa daripada harus kosong seperti itu.

Ia selalu menjadi tontonan yang hampir setiap malam kupandang dari depan teras rumahku. Itu lah yang membuatku penasaran dengan apa yang ia bawa; barang rongsokan, baju atau celana kotor.

Hari ini beberapa orang mengunjungi rumahku, mereka datang bertujuan ingin meminjam peralatan untuk mereka pakai guna bersih-bersih desa. Akhir-akhir ini desa memang dilanda banjir karena selokan dipenuhi dengan sampah.

Karena hal itu, ketika hujan air pun meluap naik ke jalanan dan menyebabkan banjir. Dengan senang hati aku menyambut mereka dan membawakan beberapa makanan dan sebentar aku membuatkan kopi untuk mereka.

"Apa kalian tahu? Beberapa hari ini terjadi kasus perampokan! Bahkan bukan hanya barang-barang saja yang dicuri, tapi mereka juga membunuh para korban," kata seorang dari mereka.

"Kudengar-dengar sih tubuh korban sampai dipotong-potong," seorang lain menyahut.

"Tapi yang ia curi hanya barang-barang kecil. Seperti pakaian, laptop, emas, uang, dan barang-barang kecil lainnya."

"Yang membuat itu mengerikan sebenarnya karena pelaku sampai sekarang tidak ditemukan, bahkan jejak-jejaknya hampir

tak terlacak."

"Hey, kok kamu diam saja? Takut ya dengan hal-hal mengerikan yang seperti ini?" Seorang lagi menegurku karena aku hanya bisa diam mendengarkan mereka dan aku hanya bisa tersenyum sambil menikmati kopi yang telah selesai aku buat.

Saat pembicaraan mulai hening dan hanya terdengar suara asap rokok yang mereka tiup, aku mulai berani menyeletuk bahwa sering kulihat bila malam tiba ada seorang anak kecil yang selalu membawa karung di punggungnya.

Kukatakan bahwa mereka bisa mencuri-gai anak itu. Tapi, ada yang mengatakan tak percaya. Bagaimana anak kecil bisa merampok dan membunuh orang dewasa. Sedangkan orang dewasa saja kewalahan menghadapi orang dewasa lainnya. Sejenak aku hanya terdiam mendengar hal itu.

"Tapi bisa jadi, aku juga sering lihat anak kecil mondar-mandir bawa karung sana-sini." Ternyata ada seseorang yang setuju dengan pendapatku. Namanya Agus.

Obrolan malam ini kami habiskan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kasus perampokan dan pembunuhan yang terjadi. Terkadang juga kami membahas bagaimana desa akan dibangun.

Apakah masyarakat hanya akan jadi pesuruh dan menjadi kambing hitam dari bencana banjir yang telah terjadi, atau pemerintah lah yang melebarkan selokan dan mempersemit jalan. Sebenarnya aku tak terlalu peduli dengan urusan politik.

Satu per satu yang sudah datang ke rumahku pergi dan berpamitan untuk pulang ke rumah mereka masing-masing. Rasanya sudah banyak puntung rokok yang mereka buang ke tempat sampah yang kuletakkan di bawah meja. Sambil merapikan bekas makanan dan minuman kami, lagi-lagi aku melihat anak kecil yang membawa karung itu berjalan lagi di depan rumahku.

Tak lama setelah itu, tak ada yang menyangka bahwa malam yang terlihat begitu

sepi dan sangat pekat, akan terjadi kehebohan massal yang membuat semua warga yang tidur lelap terbangun dan kebingungan dengan apa yang telah terjadi. Beberapa ibu-ibu ada yang menangis sembari berteriak ketakutan.

"TOLOOONG!!! TOLOOONG!!! ADA PERAMPOKAAAAN!!! TOLOOONG!!!"

Orang-orang pun ramai keluar rumah dan penasaran dengan apa yang telah terjadi. Beberapa bapak-bapak terlihat menggendong anaknya seakan takut bahwa anaknya akan ikut dicuri oleh orang lain.

Ibu-ibu ikut membantu berteriak meminta tolong. Para anak muda juga ikut keluar dan dengan semangat membawa senjata-senjata tajam guna jaga-jaga kalau mereka target selanjutnya.

Kali ini benar-benar ramai dan heboh, tak seperti kasus-kasus sebelumnya. Apakah hal ini memang sudah dipersiapkan oleh penduduk desa?

Para bapak dan anak muda pun mulai berpencar guna mencari siapa pelaku tersebut. Mereka berpencar tentu dengan membawa senjata tajam yang mereka bawa. Mereka tetap waspada dengan apa yang akan terjadi.

Sesaat aku melihat anak kecil yang membawa karung itu berjalan mengendap melintasi jalan yang ia lewati. Aku mendengar Agus berteriak.

"Lihat, anak itu membawa karung. Pasti di dalamnya ada beberapa barang yang ia curi!"



TENTANG PENULIS

**WAHYU A. RAMDANI** lahir di Muara Badak tepat 1 Januari di awal bulan puasa. Anak ke-2 dari kedua orang tua. Belajar menulis sejak duduk di bangku perkuliahan karena berimajinasi itu menyenangkan. Namun rugi kalau hanya dipikirkan.



TENTANG PENULIS

**NASRULLAH MAPPATANG**, Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, Samarinda. Aktif di Perkumpulan Skolastra (Sekolah Sastra) untuk kegiatan-kegiatan sastra, kajian budaya dan tentunya literasi untuk anak muda Indonesia.

Ada Lagi yang Mati

Tetanggaku, Profesor  
Ada lagi yang mati

Satu satu berguguran  
Manusia-manusia istimewa  
Ada lagi yang mati

Ilmu yang luas  
Guru yang besar  
Tergeletak jua  
Hari ini ada lagi yang mati

Tetanggaku, kuli panggul  
Ada lagi yang mati  
Dengan tagihan rentenir di genggamannya  
Dengan tunggakan tagihan listrik di saku celana lusuhnya  
Melayang ke nirwana dengan warisan utang buat anak istrinya

Hari ini  
Ambulans kembali meraung-raung  
Ada lagi yang mati  
Tukang ojek online langgananku  
Di sebelah rumahku  
Terbujur kaku kelelahan  
Jantungnya berhenti berdetak

Di tengah corona ini  
Rakyat kecil, guru besar  
Hari-hari ada saja yang mati  
Sementara, tivi-tivi mengabarkan  
Pejabat di Jakarta makin kaya saja

Juga,  
Ada saja yang ditangkap kapeka

Hari-hari ini  
Ada lagi yang mati  
Ada lagi yang makin kaya  
Yang kena tangkap kapeka  
Ada lagi

Balada Bang Ojol

Di jalan-jalan ojol beringan  
Berkumpul dengan handphone di tangan  
Dengan tembakau di bibir  
Melengket mengepul dengan tatapan tajam di layar

Anak istri dikurung di rumah  
Abang ojol bertarung di belantara corona  
Sesuai nasi jadi harapan  
Hari demi hari  
Jam demi jam  
Detik demi detik  
Pesanan demi pesanan

Ada orderan tiada henti  
Ada pula yang batal mengenaskan hati  
Itu lah bang ojol hari demi hari  
Di tengah pandemi  
Asa tak boleh henti  
Demi napas panjang anak istri  
Semua karena pandemi

Tuhan di langit  
Tuan di ujung jari  
Pesanan datang batal seketika  
Hujan datang jalanan digenangi lumpur  
Vaksin datang PPKM dipanjangi lagi

Bang ojol riang  
Bang ojol malang  
Pergi pagi pulang petang  
Diburu cicilan tak ada senggang

Makin hari orderan kian sepi saja  
Sesama bang ojol makin banyak saja  
Di warung Mbak Yu, tivi-tivi makin cerewet  
Kabarkan pejabat makin kaya raya

Kok bisa?



Memanggil Pegiat Sastra

**KAMU** punya karya sastra berupa cerpen, cerbung, puisi dan semamunya. Lalu ingin karyamu diterbitkan di Harian Disway? Caranyanya gampang, kok. Bergabung dengan kami melalui barcode berikut.